

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi menuntut suatu bangsa untuk meningkatkan kualitasnya, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, pendidikan maupun budaya. Masalah-masalah utama yang dihadapi negara-negara berkembang seperti Indonesia dalam rangka mengiringi tuntutan globalisasi adalah bagaimana mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia. Berdasarkan alasan tersebut, maka tantangan utama bagi dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana menyelenggarakan pendidikan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas di masa global. Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan sendiri menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 adalah:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

(Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20....., 2003:1).

Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda dan karena itu membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda pula. Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu (yaitu mengidentifikasi dan membina) serta memupuk (yaitu mengembangkan dan meningkatkan) bakat tersebut.

Kemajuan pembangunan yang semakin meningkat dalam era globalisasi, semakin menuntut pendidikan untuk menghasilkan tenaga kerja yang mempunyai kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan kualifikasi pekerjaan. Pemenuhan kebutuhan akan tenaga kerja dengan mempertimbangkan juga variasi bakat dan kemampuan siswa yang berbeda diwujudkan dengan penyediaan alternatif pendidikan yang mampu menjawab permasalahan tersebut. Alternatif pendidikan tersebut salah satunya adalah dengan membuka Sekolah Menengah Kejuruan.

Sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Menengah Kejuruan merupakan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja, dan mengembangkan diri di kemudian hari (Departemen Pendidikan Nasional, 2004).

Berdasarkan penjelasan Pasal 15 Undang-Undang Sisdiknas, di Sekolah Menengah Kejuruan ini, siswa dengan bakat dan kemampuan di bidang pilihan mereka akan dipersiapkan dan dibina untuk menjadi tenaga kerja terampil dan siap latih, mudah beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan, serta dapat mengembangkan diri dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar kerja di berbagai sektor yang selalu berkembang.

Namun kenyataannya SMK dipandang sebelah mata oleh kebanyakan masyarakat karena sampai saat ini dunia industri meragukan kemampuan lulusan SMK. Hal ini terjadi karena siswa SMK yang menamatkan pendidikannya cenderung memiliki pengetahuan teori yang minim, ketinggalan zaman, dan jauh dari harapan dunia industri. Saat ini berbagai industri masih cenderung lebih banyak memperkerjakan lulusan SMA daripada SMK, karena lulusan SMA lebih banyak memiliki penampilan serta integritas yang lebih positif dari lulusan SMK. Pada tahun 2009 sampai tahun 2012 besarnya tingkat pengangguran lulusan SMK masih memegang peringkat tertinggi bila dibandingkan dengan lulusan SMA, lulusan universitas, serta lulusan diploma, yaitu pada tahun 2009 mencapai 17,26%, tahun 2010 sebesar 11,87%, tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 13,81%, dan tahun 2012 sebesar 9,51% (Kompas, 5 April 2012).

Kustejo (2008) dalam artikelnya yang berjudul “Lulusan SMK Harus Plus-plus” menambahkan bahwa di SMK para pelajar selain mendapat pelajaran umum seperti di sekolah menengah umum, juga mendapat ilmu keterampilan khusus sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. Namun jika melihat di bidang prestasi akademik, pelajar-pelajar SMK masih tertinggal bila dibandingkan prestasi-prestasi akademik pelajar-pelajar SMA. Sehingga umumnya dalam pandangan masyarakat masih menganggap menyekolahkan anaknya di SMA lebih terjamin prestasi akademiknya daripada di sekolahkan di SMK. Walaupun SMK mempunyai tambahan keterampilan khusus, banyak masyarakat berpandangan belum menganggap penting tambahan keterampilan tersebut.

Beberapa waktu yang lalu, sebuah iklan layanan masyarakat yang dibintangi oleh Tantowi Yahya sedang mempromosikan atau mengajak para pemirsa untuk tidak ragu memilih melanjutkan pendidikan di pendidikan menengah kejuruan atau SMK, sebab masih seperti yang dikatakan Tantowi Yahya, kualitas SMK tidak kalah dengan SMA. Bahkan SMK memiliki kelebihan dibanding SMA yaitu lulusan SMK dapat langsung bekerja. Sebuah iklan layanan masyarakat dengan isi yang sama muncul beberapa saat kemudian dengan bintang Lula Kamal. Iklan layanan masyarakat tersebut bertujuan agar kualitas SMK tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

Upaya Kemdikbud sejak beberapa tahun terakhir mulai membuahkan hasil, memasuki tahun 2012 menjadi awal yang baik bagi komunitas pendidikan kejuruan setelah mobil Esemka salah satunya hasil karya siswa SMK di Solo dijadikan mobil dinas Walikota Solo Djoko Widodo. Di samping itu siswa SMK Negeri 12 Bandung sudah bisa merakit pesawat terbang sendiri. Nama pesawat yang dirakit sekolah yang dulunya bernama STM Penerbangan Bandung itu, adalah Jabiru atau J-430. Selain mobil dan pesawat SMK juga bermitra dengan PT Kanzen untuk merakit kendaraan roda dua. Dengan sistem getok tular, sebanyak 20 sepeda motor yang sedang dirakit sudah dipesan pembeli. Di bidang lain, pihak SMK juga bekerja sama dengan perusahaan *notebook* seperti Zyrex, dan perusahaan perkakas dapur dari Semarang, yaitu PT Nayati untuk membuat perangkat *kitchen set* modern dengan harga yang murah (Bisnis-Jabar, 12 Januari 2012).

Bentuk pendidikan di SMK yang melatih siswa agar dapat menghasilkan karya-karya kreatif dan dapat langsung bekerja sesuai tamat menjadi kelebihan tersendiri bagi lulusan SMK. Sementara itu lulusan SMA juga bisa untuk langsung bekerja, namun biasanya para lulusan SMA ini tidak memiliki keterampilan khusus dikarenakan tujuan pendidikan di SMA tidak mempersiapkan para siswa untuk langsung bekerja sesuai tamat sekolah. Jadi lulusan SMK bisa langsung kerja, karena mereka telah mendapat pendidikan secara praktis bukan hanya sebatas teoritis saja.

Di SMK seorang siswa akan mendapatkan materi yang lebih spesifik dan dapat digunakan untuk mengasah keterampilan siswa, misal seorang siswa yang tertarik di bidang elektro dapat mengambil SMK dengan jurusan teknik elektro, siswa yang tertarik di bidang masak-memasak dapat mengambil jurusan tata boga.

Masalah-masalah tersebut di atas mengharuskan lulusan SMK untuk membuktikan dirinya juga memiliki kemampuan dan berjuang lebih keras untuk bersaing dengan pencari kerja lain. Hal ini menyebabkan masalah khusus bagi individu-individu siswa SMK, yaitu munculnya pesimisme lulusan SMK dalam bersaing di dunia kerja. Selain itu mereka juga diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi sebagai tenaga kerja namun juga dapat menciptakan pekerjaan bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Besarnya tingkat persaingan era globalisasi menimbulkan berbagai tantangan dalam bidang ekonomi, politik, lingkungan, kesehatan, maupun dalam bidang budaya dan sosial. Tantangan ini bisa menjadi hambatan yang mengancam kelangsungan hidup seluruh masyarakat, juga kelangsungan hidup siswa SMK.

Kondisi tersebut membuat siswa SMK dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi secara kreatif dan piawai mencari pemecahan imajinatif untuk semua masalah-masalah yang dihadapinya (Munandar, 2002). Oleh karena itu siswa SMK diharapkan memiliki pandangan yang terbuka, untuk melihat alternatif-alternatif lain dan melihat peluang-peluang yang ada, dengan kata lain diharapkan untuk menjadi kreatif.

Kreativitas yang sangat tinggi disertai dengan rasa ingin tahu yang besar dan haus akan tantangan berpikir membuat seseorang gemar melakukan eksplorasi. Kreativitas merupakan bakat yang secara potensial dimiliki oleh setiap orang yang dapat diidentifikasi dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat, salah satu masalah yang kritis ialah bagaimana dapat menemukan potensi kreatif siswa dan bagaimana dapat mengembangkannya melalui pengalaman pendidikan.

Perhatian pemerintah terhadap kreativitas dituangkan dalam Undang-Undang Sisdiknas yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guilford (1950) juga mengemukakan bahwa keluhan keluluan pendidikan semakin tinggi dikarenakan mereka tidak mampu dan tidak berdaya jika dituntut untuk memecahkan masalah yang memerlukan cara-cara baru, mereka hanya

mampu melakukan tugas-tugas yang diberikan dengan menguasai teknik-teknik yang diajarkan. Hal ini tidak akan terjadi bila lulusan itu memiliki sifat-sifat kreatif (dalam Munandar, 2002).

Torrance secara spesifik menyebutkan bahwa anak dan remaja yang kreatif menunjukkan rasa ingin tahu besar, berani dalam pendirian dan keyakinan. Anak dan remaja kreatif biasanya cukup mandiri dalam berpikir dan dalam memberi pertimbangan, serta memiliki rasa ingin tahu yang besar. Mereka menyibukkan diri terus-menerus dengan kerjanya atau yang menarik perhatiannya. Mereka juga tidak bersedia menerima pendapat orang lain (termasuk otoritas) begitu saja jika tidak sesuai dengan keyakinannya. Keuletan, intuitif, dan ketekunan membuat mereka tidak cepat putus asa mencapai tujuannya. Treffinger menyatakan bahwa pribadi kreatif biasanya lebih terorganisir dalam tindakan dan rencana inovatif serta produk orisinalnya telah terpikirkan matang-matang terlebih dahulu, dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul beserta implikasinya (dalam Munandar, 2002).

Menjadi kreatif adalah sebuah keputusan diri, yaitu sebuah pilihan seseorang akan bertindak kreatif atau tidak. Kreativitas merupakan faktor yang sangat penting dihayati perkembangannya karena sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Kreativitas dapat diwujudkan dimana saja oleh siapa saja karena potensi ada pada masing-masing individu tergantung cara mengembangkannya. Kreativitas merupakan fenomena yang melekat dengan kehidupan manusia dan merupakan hasil interaksi antar manusia dengan lingkungan atau kebudayaan dan sejarah dimana kreativitas dapat tumbuh dan

meningkat tergantung kepada kondisi kebudayaan dan orangnya (Munandar, 2002).

Meningkatnya kemajuan teknologi dan meledaknya jumlah penduduk yang disertai berkurangnya persediaan sumber-sumber alami serta semakin besarnya tingkat persaingan global yang menimbulkan semakin banyak tantangan menuntut seseorang untuk memiliki kemampuan kreatif dan piawai dalam mencari pemecahan imajinatif atas masalah-masalah mereka (Munandar, 2002).

Berdasarkan uraian tersebut, maka untuk menghadapi segala tantangan dan persaingan di era globalisasi dengan persaingan yang tinggi ini siswa SMK dituntut untuk mampu mengoptimalkan kreativitas dalam dirinya. Jadi pada dasarnya kreativitas merupakan solusi untuk memecahkan permasalahan siswa SMK, yaitu untuk menjawab tantangan persaingan era globalisasi dalam bidang pasar produk kreatif.

Munandar (2002) mengatakan kreativitas atau berpikir kreatif merupakan suatu kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu problema-problema yang semakin kompleks dimana individu harus mampu memikirkan, membentuk cara-cara baru atau mengubah cara-cara lama secara kreatif agar dapat bertahan dalam persaingan yang semakin ketat. Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi dan lingkungan, tetapi terlebih-lebih juga memberikan kepuasan kepada individu. Di samping itu kreativitas juga memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini, kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan

baru, dan teknologi baru. Untuk mencapai hal ini, sikap, pemikiran, dan perilaku kreatif harus dipupuk sejak dini.

Evans (1991) berpendapat bahwa kreativitas merupakan kemampuan membuat kombinasi baru berdasarkan konsep-konsep yang sudah ada dan kemampuan menemukan hubungan-hubungan baru serta memandang sesuatu menurut perspektif yang baru (dalam Suharnan, 2005). Kombinasi baru ataupun gagasan baru yang dihasilkan harus dapat berguna bagi penyelesaian suatu masalah atau meningkatkan suatu produk misalnya bertambah baik, efektif, mempermudah, atau kompetitif.

Menurut Hurlock (1996) tentang kondisi lingkungan yang dapat merangsang kreativitas yaitu dengan memberikan bimbingan dan dorongan untuk menggunakan sarana yang dapat mendorong kreativitas. Pengaruh lingkungan ini mempunyai dampak terhadap kreativitas karena lingkungan merupakan faktor utama yang menentukan kemampuan individu untuk menggunakan potensi kreatif dan untuk mengungkapkan keunikannya. Kurangnya rangsangan, sebagai salah satu hambatan yang paling umum terjadi, akan menghambat perkembangan kreativitas dan membekukan kreativitas itu sendiri.

Pentingnya kreativitas ini telah banyak disadari oleh praktisi pendidikan. Sampai saat ini hampir semua sekolah mengupayakan berbagai cara untuk mendidik siswanya menjadi kreatif. Permasalahannya, mendidik siswa menjadi kreatif tidaklah mudah. Ada kecenderungan dalam proses pendidikan saat ini, yaitu memberikan penekanan yang berlebihan pada prestasi belajar dan aspek kecerdasan siswa, sedangkan aspek sikap atau kepribadian kreatif kurang

mendapat perhatian. Selain hal tersebut kurangnya perhatian ini disebabkan oleh keterbatasan alat-alat ukur atau alat-alat tes yang biasanya dipakai di sekolah-sekolah, yaitu tes intelegensi tradisional yang mengukur kemampuan siswa untuk belajar dan tes prestasi belajar untuk menilai kemajuan siswa selama program pendidikan.

Kreativitas yang dimiliki siswa memiliki peran yang aktif dalam proses belajarnya karena dengan tingginya kreativitas akan lebih mempunyai rasa dan sikap bertanggung jawab. Levoy (dalam Munandar, 2002) menjelaskan kreativitas merupakan kemampuan untuk mengkombinasikan ide-ide lama sehingga menjadi suatu ide baru. Orang-orang yang kreatif mempunyai rasa individualitas yang kuat. Mereka membuat keputusan sendiri, oleh karena itu orang kreatif mampu berdiri ditengah-tengah kekacauan pendapat, tidak mudah termakan kabar angin atau cerita burung. Melihat pentingnya kreativitas terutama dalam proses berpikir maka hendaknya kreativitas dikembangkan dalam dunia pendidikan. Dalam kenyataannya sekolah sebagai sarana pendidikan cenderung hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa dan mengabaikan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Kreativitas yang diajarkan kepada siswa harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa tersebut. Siswa SMA yang akan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi lebih banyak membutuhkan pembelajaran kreativitas yang menekankan pada aspek-aspek kognitif agar selanjutnya mampu memecahkan permasalahan berkenaan dengan pembelajaran konsep-konsep keilmuan di perguruan tinggi. Siswa SMK juga membutuhkan pengembangan kreativitas yang menekankan pada aspek kognitif atau kecerdasan untuk menghasilkan ide-ide

baru dan orisinal dalam karya-karyanya, serta membutuhkan kreativitas yang menekankan pada aspek sikap kreatif lebih banyak bila dibanding siswa SMA. Pentingnya aspek kreatif ini karena setelah lulus nanti siswa langsung dihadapkan pada upaya pencarian kerja. Sikap kreatif ini sangat diperlukan untuk membantu upaya siswa tersebut menghadapi persaingan dalam mencari pekerjaan. Sehubungan dengan pernyataan ini, Komar mengatakan bahwa industri saat ini membutuhkan orang-orang kreatif yang mampu menciptakan produk yang berbeda. Untuk itu kreativitas pada siswa SMK perlu digali dan dikembangkan, terutama pada siswa dengan program studi yang berhubungan dengan desain. Kreativitas disini sangat diperlukan untuk membuat desain-desain yang menarik dengan memasukkan ide-ide serta kombinasi-kombinasi baru guna menghasilkan karya atau produk yang berbeda dan berguna untuk masyarakat (Kompas, 22 Maret 2012).

Pada dasarnya siswa SMK telah dilatih untuk menghasilkan karya-karya kreatif, tetapi karya-karya yang dihasilkan tersebut belum dapat dinikmati atau digunakan oleh masyarakat luas. Seperti hasil wawancara peneliti dengan seorang guru SMK yang mengatakan bahwa sekolah telah menerapkan sistem pendidikan yang mendidik siswanya agar menjadi kreatif tetapi potensi kreatif pada siswa tidak dapat berkembang secara optimal, hal ini dikarenakan siswa kurang memiliki keyakinan dalam menciptakan karya yang menarik dan menunjukkan hasil karya-karyanya kepada masyarakat luas (Maret, 2012).

Pada kesempatan lain, peneliti juga melakukan wawancara pada siswa SMK. Siswa tersebut menyatakan bahwa dirinya seringkali merasa minder dan

pesimis ketika pihak sekolah memintanya untuk mengikuti lomba-lomba serta pameran-pameran karya kreatif (April, 2012). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya siswa telah menciptakan sebuah karya tetapi ia tidak memiliki keyakinan diri bahwa karya yang dihasilkan merupakan karya-karya kreatif dan menarik sehingga ia merasa pesimis untuk mengenalkan hasil karyanya kepada masyarakat.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa faktor keyakinan diri merupakan faktor yang penting untuk mengoptimalkan kreativitas. Sehingga hasil kreativitas siswa SMK akan berguna jika disertai dengan keyakinan diri yang dimiliki oleh siswa tersebut. Dengan kata lain siswa SMK tidak hanya membutuhkan kreativitas melainkan juga keyakinan diri agar mampu menghadapi tantangan dan persaingan era globalisasi dalam bidang pasar produk kreatif. Keyakinan diri yang dimaksud di sini adalah *self efficacy*, dimana *self efficacy* merupakan kepercayaan yang dimiliki individu tentang kemampuan atau ketidakmampuan yang dimilikinya untuk menunjukkan suatu perilaku atau sekumpulan perilaku tertentu.

Self efficacy adalah perasaan individu akan kemampuannya mengerjakan suatu tugas. *Self efficacy* mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan yang dibutuhkan untuk menampilkan kecakapan tertentu (Bandura, 1997). *Self efficacy* ini sangat diperlukan oleh setiap individu, khususnya oleh pelajar, karena akan mengarahkan kepada pemilihan tindakan, pengerahan usaha, serta keuletan individu. *Self efficacy* yang didasari oleh batas-batas kemampuan yang dirasakan akan menuntut individu berperilaku secara mantap dan efektif.

Feist & Feist (2010) mengemukakan individu yang memiliki *self efficacy* tinggi merasa mampu dan yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi rintangan dan menganggap ancaman sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari. Sementara individu yang memiliki *self efficacy* rendah akan mengalami ketakutan yang tinggi, kecemasan yang akut, dan tingkat stress yang tinggi.

Self efficacy berpengaruh terhadap proses psikologis dalam fungsi manusia, yaitu meliputi proses kognitif, proses motivasional, proses afektif, dan proses seleksi (Bandura, 1997). Sebagai contoh dalam proses seleksi, *self efficacy* dapat membentuk kehidupan yang mempengaruhi pemilihan terhadap aktivitas dan lingkungan untuk tinggal. Pada proses seleksi ini, siswa dengan *self efficacy* yang tinggi akan lebih serius mempertimbangkan dan semakin baik mempersiapkan diri dalam pendidikan untuk pekerjaan yang dipilih dalam meraih kesuksesan.

Self efficacy juga merupakan hal yang penting dalam kreativitas. *Self efficacy* ini dapat menjadi faktor pendorong bagi kreativitas. Sternberg dan Williams (1996) menganggap bahwa *self efficacy* mengambil peranan penting dalam memaksimalkan dan mengembangkan kreativitas seseorang (dalam Chuang dkk., 2010). Individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan dapat meningkatkan kreativitasnya dan dengan *self efficacy* individu akan lebih kreatif dalam proses pemecahan masalah (Amabile; Phelan dan Young dalam Sweetman dkk., dalam penerbitan). Yakin adalah suatu sikap yang amat penting dalam diri setiap manusia. Seseorang yang tidak memiliki *self efficacy* akan membuat banyak pengandaian yang seharusnya tidak dilakukan sebelum mencoba suatu pekerjaan.

Untuk menjadi siswa yang sukses tidak hanya dibidang akademik tetapi juga dibidang yang lain seperti di lingkungan masyarakat, diperlukan keyakinan diri yang tinggi. Siswa harus merasa yakin dengan apa yang akan dilakukan agar semua yang dikerjakan mendapatkan hasil yang optimal. Begitu pula dalam proses pengembangan kreativitas, siswa harus yakin bisa melakukan sesuatu. Untuk menjadi orang yang kreatif seseorang harus memiliki *self efficacy* agar mempunyai keberanian untuk mempertahankan pendapatnya.

Berangkat dari pernyataan-pernyataan yang menunjukkan bahwa *self efficacy* sangat berperan terhadap berkembangnya kreativitas, khususnya dalam kaitannya dengan kreativitas pada siswa SMK, maka peneliti ingin mengupas mengenai hubungan antara *self efficacy* dengan kreativitas pada siswa SMK.

1.2 Identifikasi Masalah

Pendidikan mempunyai peran yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung pada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya, kepada peserta didik.

Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Setiap orang

mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda dan karena itu membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda pula. Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu (yaitu mengidentifikasi dan membina) serta memupuk (yaitu mengembangkan dan meningkatkan) bakat tersebut (Munandar, 2002).

Kemajuan pembangunan yang semakin meningkat dalam era globalisasi, semakin menuntut pendidikan untuk menghasilkan tenaga kerja yang mempunyai kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan kualifikasi pekerjaan. Pemenuhan kebutuhan akan tenaga kerja dengan mempertimbangkan juga variasi bakat dan kemampuan siswa yang berbeda diwujudkan dengan peyediaan alternatif pendidikan yang mampu menjawab permasalahan tersebut. Alternatif pendidikan tersebut salah satunya adalah dengan membuka Sekolah Menengah Kejuruan.

Besarnya tingkat persaingan era globalisasi menimbulkan berbagai tantangan dalam bidang ekonomi, politik, lingkungan, kesehatan, maupun dalam bidang budaya dan sosial. Tantangan ini bisa menjadi hambatan yang mengancam kelangsungan hidup seluruh masyarakat, juga kelangsungan hidup siswa SMK. Kondisi tersebut membuat mereka semua untuk memiliki kemampuan adaptasi secara kreatif dan piawai mencari pemecahan imajinatif untuk semua masalah-masalah mereka (Munandar,2002). Oleh karena itu, mereka diharapkan memiliki pandangan yang terbuka, untuk melihat alternatif-alternatif lain dan melihat peluang-peluang yang ada, dengan kata lain mereka diharapkan untuk menjadi kreatif.

Kreativitas yang sangat tinggi disertai dengan rasa ingin tahu yang besar dan haus akan tantangan berpikir membuat seseorang gemar melakukan eksplorasi. Kreativitas merupakan bakat yang secara potensial dimiliki oleh setiap orang yang dapat diidentifikasi dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat, salah satu masalah yang kritis ialah bagaimana dapat menemukan potensi kreatif siswa dan bagaimana dapat mengembangkannya melalui pengalaman pendidikan (Munandar, 2002).

Agar mampu menghadapi segala tantangan dan persaingan di era globalisasi dengan persaingan yang tinggi ini, maka siswa SMK dituntut untuk dapat mengoptimalkan kreativitas dalam dirinya. Jadi pada dasarnya kreativitas merupakan solusi untuk memecahkan permasalahan siswa SMK, yaitu untuk menjawab tantangan persaingan era globalisasi dalam bidang pasar produk kreatif.

Kreativitas secara umum merupakan aktivitas kognitif yang menghasilkan sebuah cara atau ide baru dalam memandang suatu masalah atau situasi. Proses kreatif ini ditentukan oleh fungsi-fungsi intelektual manusia dan sekaligus juga aspek-aspek sikap atau kepribadiannya (Solso, 2001).

Menurut Renzuli (1981) kreativitas atau daya cipta memungkinkan munculnya penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi, serta dalam semua bidang usaha manusia lainnya (dalam Munandar, 2002).

Pada dasarnya siswa SMK telah dilatih untuk menghasilkan karya-karya kreatif, tetapi karya-karya yang dihasilkan tersebut belum dapat dinikmati atau digunakan oleh masyarakat luas. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru dan siswa SMK, yang menyatakan

bahwa siswa kurang memiliki keyakinan diri untuk menunjukkan hasil karyanya kepada masyarakat.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa faktor keyakinan diri merupakan faktor yang penting untuk mengoptimalkan kreativitas. Sehingga hasil kreativitas siswa SMK akan berguna jika disertai dengan keyakinan diri yang dimiliki oleh siswa tersebut. Dengan kata lain siswa SMK tidak hanya membutuhkan kreativitas melainkan juga keyakinan diri agar mampu menghadapi tantangan dan persaingan era globalisasi dalam bidang pasar produk kreatif. Keyakinan diri yang dimaksud di sini adalah *self efficacy*, dimana *self efficacy* merupakan kepercayaan yang dimiliki individu tentang kemampuan atau ketidakmampuan yang dimilikinya untuk menunjukkan suatu perilaku atau sekumpulan perilaku tertentu.

Menurut Bandura (1997) keyakinan manusia mengenai keyakinan diri mempengaruhi bentuk tindakan yang akan mereka pilih untuk dilakukan, sebanyak apa usaha yang akan mereka berikan kedalam aktivitasnya, seberapa lama mereka bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, serta ketangguhan mereka ketika menghadap masalah. Seseorang dapat mempunyai *self efficacy* yang tinggi dalam satu situasi dan dapat pula mempunyai *self efficacy* yang rendah dalam situasi lainnya.

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian tentang Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan Kreativitas pada Siswa SMK penulis akan memberikan batasan penelitian agar lebih terfokus

dan dapat menjawab pertanyaan penelitian. Pembatasan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kreativitas

Yang dimaksud dengan kreativitas adalah aktivitas kognitif yang menghasilkan sebuah cara atau ide baru dalam memandang suatu masalah atau situasi, kemampuan untuk memberi gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru atau unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

2. *Self Efficacy*

Bandura menyebutkan, *self efficacy* adalah suatu bentuk kepercayaan yang dimiliki seseorang terhadap kapabilitas masing-masing untuk meningkatkan prestasi kehidupannya (Bandura, 1997). *Self efficacy* juga merupakan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu.

3. Siswa SMK

Subyek penelitian ini adalah siswa yang bersekolah di SMK. SMK menurut Undang-Undang Sisdiknas merupakan sekolah yang bertujuan mencetak lulusan yang siap bekerja, menjadi tenaga kerja terampil dan siap latih, mudah beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan, serta dapat mengembangkan diri dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar kerja di berbagai sektor yang selalu berkembang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

“Apakah ada hubungan antara *self efficacy* dengan kreativitas pada siswa SMK?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya:

“Hubungan antara *self efficacy* dengan kreativitas pada siswa SMK.”

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan agar diperoleh bukti-bukti empiris mengenai hubungan antara *self efficacy* dengan kreativitas siswa, sehingga penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang psikologis, khususnya mengenai hubungan antara *self efficacy* dengan kreativitas pada siswa SMK.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi terutama bidang psikologi pendidikan dan perkembangan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pikiran untuk menjadi bahan pertimbangan hal-hal yang dapat mempengaruhi kreativitas pada siswa yaitu *self efficacy* yang secara tidak langsung dapat meningkatkan mutu pendidikan.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa untuk lebih mengembangkan *self efficacy*-nya agar dapat menunjang kreativitasnya.